

PEMBERIAN VIDEO EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) PADA REMAJA

Zuhairi Lubis¹, Yora Nopriani²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Adiguna Palembang^{1,2}
zuhairilubis858@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian video dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan pada remaja siswa SMK Bakti Ibu 3 Palembang. Metode penelitian ini menggunakan desain *pre experiment* dengan *pre-post test design with control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (45%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sebanyak 20 responden (50%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 2 responden (5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil analisis menggunakan t test didapatkan (*p-value* 0,000). Simpulan, pemberian video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perkawinan, Remaja, Video

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of video in increasing knowledge about maturing marriage age in young SMK Bakti Ibu 3 Palembang students. This research method uses a pre-experimental design with a pre-post-test design with a control group. The results showed that 18 respondents (45%) had a low level of knowledge, 20 respondents (50%) had a sufficient level of expertise, and 2 respondents (5%) had a good level of understanding. The analysis results using the t-test were obtained (*p-value* 0.000). In conclusion, providing educational videos can increase respondents' knowledge about maturing at the age of marriage.*

Keywords: Knowledge, Marriage, Youth, Video

PENDAHULUAN

Pendewasaan usia perkawinan (PUP) merupakan bagian dari program Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program PUP ini untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, bagi laki-laki dan perempuan minimal usia 19 tahun. Hal ini dikarenakan usia tersebut sudah dianggap siap untuk menghadapi kehidupan berkeluarga dan dinilai telah matang jiwa raganya untuk melangsungkan perkawinan baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional, tanpa berakhir pada perceraian serta mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas (BPS, 2020). Remaja saat ini masih banyak yang belum paham akan PUP, baik dari program kerja, tujuan, manfaat dan lain sebagainya. Sehingga, untuk merencanakan usia pernikahan, penundaan kehamilan, dan masa produktif menikah dan hamil. Program PUP diharapkan menjadi faktor protektif remaja terhadap rencana menikah pada usia <19 tahun (Djanah et al., 2020).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2017, lebih dari 700 juta perempuan di dunia menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu kurang dari usia 18 tahun. Apabila kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan atau 14,2 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030. Data UNICEF tahun 2017, menunjukkan bahwa lebih dari 650 juta perempuan di dunia menikah ketika masih usia anak-anak. Praktek pernikahan usia dini paling banyak terjadi di Afrika dan Asia Tenggara.

Pada tahun 2018, satu dari sembilan anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Berdasarkan hasil survey demografi di Indonesia persentase perempuan yang melakukan pernikahan didapatkan 4,8% dilakukan oleh anak usia 10 sampai 14 tahun sedangkan persentase terbesar dilakukan oleh usia 15 sampai 19 tahun sebesar 41,9%. Perempuan yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan (BPS, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) persentase perempuan berumur 20-24 tahun yang pernah kawin pada usia di bawah 18 tahun menurut sebaran provinsi tahun 2017 mencapai 67% yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 yaitu 61% sedangkan, presentase untuk Provinsi Sumatera Selatan berjumlah 35,24%. Pemerintah telah menargetkan penurunan angka pernikahan dini tahun 2018 (0,33%), tahun 2019 (0,39%), dan tahun 2020 (0,63%) (BPS, 2017). Angka pernikahan usia dini di Sumatera Selatan sangat menjadi perhatian. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan dalam Susenas 2017 merilis data pernikahan usia dini dengan usia <16 tahun (17-18 tahun) di Provinsi Sumatera Selatan ditemukan 13,53% mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2017 (BPS, 2020). Data hasil rekapitulasi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan menyebutkan pernikahan anak <19 tahun tahun 2021 tercatat 59,60% yang tersebar di setiap Kota/Kabupaten, dengan jumlah tertinggi terdapat di Kabupaten Musi Rawas dengan nilai 64,68% dengan berdasarkan status perkawinan. Sedangkan untuk Kota Palembang tercatat sebesar 55,52% dengan status perkawinan dan berdasarkan data tersebut juga menyebutkan rata-rata pasangan menikah tersebut adalah dari kalangan pelajar yang putus sekolah karena beberapa alasan seperti sengaja ingin menikah atau karena kasus kehamilan yang tidak diinginkan.

Sosialisasi program PUP kepada masyarakat dilakukan BKKBN dengan berbagai cara yaitu pembuatan kader remaja, duta genre, *focus group discussion*, penyuluhan dengan menggunakan video edukasi, *leaflet*, *power point*, dan lain sebagainya. Untuk sosialisasi PUP di sekolah bekerja sama dengan guru dalam bidang Bimbingan Konseling (BK) dan pengurus organisasi yang sudah dilatih. Pada masa pandemi dan millennial saat ini, media efektif yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang PUP remaja adalah menggunakan media video edukasi. Agar tidak terjadi kerumunan, mengurangi kontak dengan orang lain, penyuluhan bisa dilakukan dari mana saja dan mudah dipahami (Putri & Rosida, 2019). Studi pendahuluan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kecamatan Sukarami Kota Palembang yaitu SMK Bakti Ibu 3 Palembang melalui wawancara dan diskusi dengan kader organisasi dan pelajar termasuk juga guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Bakti Ibu 3 Palembang didapatkan informasi bahwa, pada tahun 2020 - 2022 ini sudah ada lebih dari 5 orang pelajar yang keluar karena pernikahan dini dan kurangnya edukasi Kesehatan reproduksi pada remaja sehingga akan beresiko pada remaja mengalami penyakit menular seksual seperti *Sifilis*, *Genore*, *Chlamydia*,

Lymphogranuloma Venereum (LGV), Granuloma Inguinale, Herpes, Human Papillomavirus (HPV), bahkan ke Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian video edukasi terhadap pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan pada remaja siswa SMK Bakti Ibu 3 Palembang sehingga diketahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan penghasilan orang tua, gambaran rata-rata pengetahuan pada responden sebelum dan setelah dilakukan intervensi, mengetahui perbedaan pengetahuan pada responden sebelum dan setelah diberikan intervensi, dan mengetahui pengaruh pemberian intervensi terhadap pengetahuan pada responden tentang pendewasaan usia perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre experiment* dengan *pre-post test design with control group*. Instrument yang digunakan pada penelitian antara lain: kuisisioner pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, video edukasi, *leaflet*, dan *powerpoint* yang dibuat sendiri oleh peneliti. Populasi dan lokasi penelitian dilakukan pada remaja siswa/I SMK Bakti Ibu 3 Palembang pada bulan Januari – Februari 2023. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 28 Januari 2023 hingga 04 Februari 2023 dengan berkolaborasi bersama guru Bimbingan Konseling dan Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan selama melakukan prosedur dalam penelitian untuk melakukan *informed consent* dan memperkenalkan diri peneliti serta dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur penelitian, jadwal kontrak penelitian kepada responden. Pada tanggal 30 Januari 2023 responden mengisi lembar kuisisioner dan *pre-test* pengetahuan serta dilanjutkan dengan pemberian video edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terkait pengertian PUP, manfaat PUP, tujuan PUP, dan UU pernikahan dini. Pada hari kedua tanggal 31 Januari 2023 diberikan intervensi terkait Pendidikan Kesehatan dan video edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) meliputi dampak menikah dini, kasus menikah dini, serta factor resiko menikah dini dan pada hari ketiga tanggal 01 Februari 2023 dilakukan *post-test* setelah diberikan video edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Selama penelitian responden aktif dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan sangat baik dan suasana menjadi kondusif serta antusias dalam meningkatkan pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel. 1
Gambaran Karakteristik Responden (N=40)

Karakteristik	Frekuensi (n)	(%)
Usia		
16 Tahun	2	5%
17 Tahun	20	50%
18 Tahun	15	37,5%
19 Tahun	2	5%
20 Tahun	1	2,5%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	9	22,5%
Perempuan	31	77,5%

Pendidikan Ayah		
Dasar	21	52,5%
Menengah	15	37,5%
Perguruan Tinggi	4	10%
Pendidikan Ibu		
Dasar	23	57,5%
Menengah	15	37,5%
Perguruan Tinggi	2	5%
Pendapatan Ayah		
< UMR	28	70%
> UMR	12	30%
Pendapatan Ibu		
< UMR	32	80%
> UMR	8	20%

Hasil penelitian dari 40 responden yang terkumpul, didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun sebanyak 20 orang (50%), responden penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (77,5%), pendidikan terakhir ayah mayoritas merupakan sekolah dasar sebanyak 21 orang (52,5%), pendidikan terakhir ibu juga mayoritas merupakan sekolah dasar yaitu sebanyak 23 orang (57,5%), pendapatan ayah mayoritas berada di bawah UMR Kota Palembang sebanyak 28 orang (70%), serta pendapatan ibu juga mayoritas di bawah UMR Kota Palembang sebanyak 32 orang (80%).

Tabel. 2
Gambaran Pengetahuan Sebelum Dilakukan Intervensi (N = 40)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Kurang	18	45%
Cukup	20	50%
Baik	2	5%
Jumlah	40	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 18 responden (45%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sebanyak 20 responden (50%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 2 responden (5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik

Analisis Bivariat

Tabel. 3
Perbedaan Rata-rata Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Sebelum Intervensi		
Kurang	18	45%
Cukup	20	50%
Baik	2	5%
Jumlah	40	100%
Setelah Intervensi		
Kurang	0	0
Cukup	14	35%
Baik	26	65%
Jumlah	40	100%

Tabel 3 menggambarkan bahwa nilai menggambarkan bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden terkait pendewasaan usia perkawinan sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Usia responden yang terlibat dalam penelitian ini berada pada rentang 16-20 tahun. Menurut Fatmawaty (2017) tentang usia responden yang terlibat dalam penelitian merupakan remaja pertengahan, yaitu 2 orang dengan usia 16 tahun, 20 orang dengan usia 17 tahun, 15 orang dengan usia 18 tahun, 2 orang dengan usia 19 tahun dan 1 orang dengan usia 20 tahun.

Jenis kelamin responden pada penelitian ini tertinggi berada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 77,5 % hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emiliasari (2017) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin paling banyak pada jenis kelamin perempuan sebesar 80%. Pendidikan ayah responden pada penelitian ini paling tinggi berada pada pendidikan dasar sebesar 52,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnamasari & Notobroto (2015) yang menyebutkan bahwa pendidikan ayah paling banyak pada Pendidikan dasar sebesar 80%.

Pendidikan ibu responden yang paling banyak berada pada pendidikan dasar sebesar 57,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnamasari & Notobroto (2015) menginformasikan bahwa mayoritas responden memiliki ibu dengan pendidikan dasar dengan persentase sebesar 80%. Pendapatan ayah responden berada pada pendapatan \leq Rp.3.144.446,- dibawah UMR sebanyak 70,0 %. Hasil penelitian ini juga digambarkan pada penelitian Salamah, (2016) yang menginformasikan bahwa pendapatan ayah responden adalah pendapatan rendah atau di bawah UMR sebesar 81,7%.

Pendapatan ibu responden yang terlibat dalam penelitian ini juga berada pada pendapatan \leq Rp.3.144.446,-. atau dibawah UMR sebanyak 80 % hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Rosida (2019) dimana pendapatan ibu responden berada pada pendapatan rendah atau dibawah UMR sebesar 67,6%.

Gambaran Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi sebesar 55,75. Nilai pengetahuan awal remaja tentang pendewasaan usia perkawinan berada pada kategori kurang karena berada pada rentang <56 . Nilai pengetahuan awal ini dirasa masih kurang baik yang dapat disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan ayah dan ibu, pendapatan ayah dan ibu karena berpengaruh terhadap kesiapan orang tua dalam menentukan pola asuh kepada perkembangan pengetahuan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Aisyah et al., (2018) pada remaja di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul yang menginformasikan bahwa pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan berada pada kategori cukup sebanyak 55,5%.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berusia rata-rata berusia 17 tahun dimana usia ini merupakan usia remaja pertengahan dan responden sedang duduk di bangku kelas XII. Seseorang yang belum cukup umur akan mempengaruhi kematangan dalam berfikir dan mencari informasi. Sedangkan, jenis kelamin responden yang terlibat dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan persentase 77,5 % dan laki-laki dengan persentase 22,5 % . Otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, hal inilah yang menjadi alasan mengapa perempuan mampu melihat dari berbagai sudut

pandang dan lebih cepat menarik kesimpulan dibandingkan dengan laki-laki sehingga untuk menjawab pertanyaan tentang pendewasaan usia perkawinan terkadang wanita juga melibatkan perasaannya. Berbeda dengan laki-laki, mereka lebih suka melihat sesuatu yang jelas terlihat, mereka tidak memiliki koneksi yang baik tentang hal-hal yang melibatkan perasaan, emosi, atau curahan hati sehingga untuk menjawab pertanyaan tentang pendewasaan usia perkawinan dilakukan secara realistis sesuai dengan ilmu yang mereka dapat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al., (2017) yang mana remaja dengan usia 15-20 dengan persentase 60,9% dan jenis kelamin perempuan dengan persentase 54,5% memiliki pengetahuan cukup tentang pendewasaan usia perkawinan.

Pendidikan ayah dan ibu juga mengambil peran penting dalam tingkat pengetahuan seorang anak. Penelitian ini menunjukkan pendidikan ayah dan ibu responden berada pada Pendidikan dasar dengan persentase ayah 52,5 % dan ibu sebesar 57,5 %. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan ibu maka semakin baik pula kadar tingkat pengetahuan dalam pendewasaan usia perkawinan anaknya. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu dengan pendidikan tinggi memiliki cara berpikir yang baik sehingga berpengaruh terhadap cara mendidik dan pendekatan kepada anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Purnamasari & Notobroto (2015) responden dengan pendidikan ayah dan ibu menengah (67%) memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam memberikan informasi dan edukasi pernikahan dini kepada anaknya serta memaksimalkan peran kedua orang tua dalam masa tumbuh berkembang anaknya. Peran orang tua dalam menentukan perkawinan anak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga, dan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi masalah remaja (Pratiwi et al., 2019). Perkawinan usia dini tidak hanya banyak di daerah pedesaan, tetapi semakin banyak juga terjadi di daerah perkotaan pada beberapa wilayah, oleh sebab itu peran orang tua sangat kuat mendominasi dalam menentukan perkawinan anak remaja perempuan (Saudia et al., 2023; Ermawati & Hakim, 2022).

Pendapatan ayah dan ibu yang di bawah UMR juga berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usai perkawinan. Pada penelitian yang dilakukan pendapatan ayah responden \leq Rp.3.144.446,- sebanyak 70,0 % sedangkan untuk pendapatan ibu, yang berada pada pendapatan \leq Rp.3.144.446,- sebanyak 80,0 %. Pendapatan orang tua yang di bawah UMR terkadang tidak mampu mencukupi untuk membeli suplemen atau vitamin bagi anaknya dalam pertumbuhan otak, kecerdasannya dan kebutuhan gizi nutrisi yang baik. Ketidaksanggupan orang tua atau keluarga dalam memenuhi kehidupan menjadi alasan atau penyebab ingin menikahkan anaknya pada usia muda. Menikahkan anak pada usia yang masih muda dengan tujuan mengurangi beban orang tua dan meringankan ekonomi keluarga, tetapi yang diharapkan malah sebaliknya.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan yaitu kurangnya konseling selama pandemic COVID-19 kepada remaja, sosialisasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dilaksanakan terakhir kali pada awal tahun 2019 yang seharusnya dilakukan setiap bulan oleh kader organisasi terutama ketahanan remaja dan kesehatan berupa kegiatan dan bentuk program kerja lainnya. Hasil penelitian Syukaisih (2017) yang menunjukkan bahwa orang tua sering merasa takut apabila anak-anaknya yang sudah tidak melanjutkan pendidikan akan melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan malu keluarga. Untuk itu orang tua memutuskan menikahkan anaknya agar dapat produktif.

Selain itu masih ada anggapan bahwa pendidikan untuk wanita dianggap tidak terlalu penting. Adanya mitos yang masih melekat tentang anggapan perawan tua juga menjadi penyebab pernikahan dini di Madura (Ermawati & Hakim, 2022; Munawara, 2015). Maemunah (2021) menunjukkan bahwa penerapan pendewasaan usia perkawinan sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga belum maksimal karena kasus kekerasan dalam rumah tangga masih banyak terjadi, pemberian perlindungan hukum kepada korban kekerasan perlu dilakukan, sosialisasi tentang penerapan pendewasaan usia perkawinan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Pengaruh Pemberian Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Hasil penelitian ini didapatkan video edukasi dapat meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Pada setelah dilakukannya intervensi peneliti menargetkan kenaikan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 15 angka dari nilai rata-rata pengetahuan awal responden yaitu 55,75. Setelah dilakukan dan diberikannya video edukasi ternyata mampu meningkatkan rata-rata pengetahuan responden sebesar 21,5 dengan nilai rata-rata post pengetahuan 77,25. Ternyata hasil tersebut mengalami peningkatan yang sangat baik melebihi dari target peneliti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasanti & Rumintang, (2019) pada remaja di SMPN 1 lingsar tahun 2018 menginformasikan bahwa menggunakan media video terhadap pengetahuan remaja mengalami peningkatan dengan hasil rata-rata pre-test (69,00) dan post-test (87,38) dengan peningkatan rata-rata 18,38%. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan ini terjadi karena indra pengelihatan akan menyalurkan pengetahuan kurang lebih 75 – 87 % , 13% dari indra pendengaran dan 12% dari indra yang lain apalagi pada usia muda dan produktif sehingga mampu menyerap informasi dengan cepat dan tepat.

Video edukasi yang berisikan gambar dan suara atau dengan media *audiovisual* yang menggabungkan kedua komponennya sehingga responden mampu menyerap informasi yang diberikan sekitar 88% sedangkan *power point* hanya berisikan tulisan dan gambar sehingga responden hanya mampu menyerap informasi yang diberikan sekitar 75% (Emiliasari, 2017; Tuzzahroh, 2015).

Jika dilihat dari selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usai perkawinan antara sebelum dan setelah intervensi yang mendapat video edukasi dan diskusi *power point* memiliki nilai $p\text{ value } 0,040 \leq \alpha 0,05$ dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan antara sebelum dan setelah dilakukannya intervensi pada responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi & Rahmasari (2017) tentang “Pengaruh Pemberian Video Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Perkawinan Usia Dini Pada Remaja Di Dusun Bantulan Desa Sidoarum Sleman Yogyakarta” dimana didapatkan nilai $p\text{ value } 0,00$ atau $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara penerapan pada sebelum dan setelah dilakukannya intervensi.

Video dapat membantu pelajar dalam memahami materi yang sulit disampaikan oleh guru. Pandangan positif pelajar terhadap video terkait pemahaman materi yang dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar menggunakan video lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan video. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Sundayani (2018) juga menyebutkan bahwa pengetahuan remaja yang diberi video memiliki nilai $p\text{-value} = 0,000$

atau $< 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video atau *audiovisual* terhadap pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018.

Agar terjadi peningkatan pengetahuan lebih optimal tentang pendewasaan usia perkawinan maka dapat dilakukan penggabungan dengan dua atau lebih metode promosi dan edukasi kesehatan misalnya media video terlebih dahulu baru diiringi dengan media power point sehingga *audience* dapat menggambarkan atau membayangkan terlebih dahulu hal yang tidak dapat digambarkan dengan bentuk tulisan pada slide power point. Panca indera dapat dirangsang melalui berbagai jenis media pendidikan dan tingkat pengetahuan dapat meningkat jika dilakukan dengan gabungan beberapa media dalam penyampaiannya. (Tuzzahroh, 2015).

Leaflet, poster, video edukasi, power point merupakan media pendukung promosi kesehatan yang baik dan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing media tersebut. Dalam hal ini dampak dari promosi kesehatan dengan cara pendidikan memang memerlukan waktu yang lama, namun bila perilaku tersebut berhasil diadopsi masyarakat hal ini akan terus diingat dan terus diterapkan. Penelitian Lestari & Sundayani (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang risiko pernikahan dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018.

SIMPULAN

Usia responden rata-rata sama yaitu 16-20 tahun, sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan, tingkat pendidikan ayah dan ibu responden adalah pendidikan menengah, pendapatan ayah dan ibu responden rata-rata di bawah UMR. Nilai rata-rata pengetahuan awal sebelum diberikan intervensi tentang pendewasaan usia perkawinan sebesar 55,75.

Ada pengaruh rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan antar sebelum dan setelah diberikan intervensi. Ada perbedaan selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan sebesar 21,50. Intervensi berpengaruh terhadap peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan.

SARAN

Bagi STIKES Mitra Adiguna Palembang

Melakukan kegiatan promosi kesehatan ke sekolah untuk remaja guna meningkatkan pengetahuan mengenai pendewasaan usia perkawinan atau promosi Kesehatan lainnya sekaligus menjadi sarana promosi kampus guna menjadi daya tarik pelajar untuk melanjutkan jenjang pendidikannya.

Bagi Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah diharapkan melakukan kegiatan sosialisasi tentang pendewasaan usia perkawinan dengan menggunakan media berupa video, *leaflet*, poster, spanduk, selebaran, dan media lainnya sebagai daya minat pelajar tentang materi yang akan diberikan.

Bagi Siswa-siswi SMK

Meningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dengan cara mencari informasi baik di internal maupun eksternal sekolah, dengan guru ataupun dengan teman sebaya guna mengantisipasi pernikahan dini, mengetahui dampak, factor dan resiko

kenakalan remaja, serta menjadi motivasi dalam menyusun dan merencanakan masa muda sebaik mungkin untuk meningkatkan kadar kualitas kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan metode edukasi lainnya terhadap peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Melakukan penelitian melalui uji multivariate terhadap variable confounding seperti usia, jenis kelamin, pendapatan ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu dan factor yang memungkinkan menjadi pengaruh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U. N., Marianingsih, E., & Rahmawati, A. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*. Poltekkes Jogja. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1744>
- BPS. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Djanah, N., Muaslimah, M., & Wulan, R. (2020). Pengabdian pada Masyarakat dalam Upaya Promotif Berupa Peningkatan Kemampuan Remaja Putri tentang Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di Desa Banguntapan Bantul. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat (JKPM)*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.29238/jkpm.v1i1.586>
- Emiliasari, T. (2017). *Pengaruh Psikoedukasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/43373/1/jiptumpp-gdl-triaemilia-47296-1-skripsi.pdf>
- Ermawati, I., & Hakim, B. N. (2022). Hubungan Sosial Budaya dengan Sikap Remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 238–243. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i2.390>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Larasanti, P. A., & Rumintang, I. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Pendahuluan Pembangunan dalam Kesehatan Diarahkan untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat, Kemauan Serta Kemampuan. *Jurnal Midwifery Update*, 1(2), 21–29. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.56>
- Lestari, A. D., & Sundayani, L. (2018). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun *Jurnal Midwifery Update*, 1(2), 79–86. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.64>
- Maemunah, M., & Wulandari, W. (2021). Penerapan Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, 9(1), 104–110. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5993>
- Munawara, Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Stereotip Kesetaraan Gender terhadap Budaya Pernikahan Dini pada Masyarakat Madura. *Jurnal Pamator*, 9(1), 15–18. <https://www.neliti.com/id/publications/42455/budaya-pernikahan-dini-terhadap-kesetaraan-gender-masyarakat-madura>

- Pambudi, F. I., & Rahmasari, P. (2017). Pengaruh Pemberian Video Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Dampak Perkawinan Usia Dini pada Remaja di Dusun Bantulan Desa Sidoarum Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4011/>
- Pratiwi., B. A., Angraini, W., Padila, P., Nopiawati, N., & Yandrizal, Y. (2019). Analisis Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2017. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.575>
- Purnamasari, A. T., & Notobroto, H. B. (2015). Dukungan Informasi tentang Menstruasi Kepada Anak Usia Sekolah Dasar. *Biometrika dan Kependudukan*, 4, 181–190. <http://journal.unair.ac.id/GBK@dukungan-informasi-tentang-menstruasi-kepada-anak-usia--sekolah-dasar-article-12015-media-40-category-3.html>
- Putri, I. M., & Rosida, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan di Karang Taruna Angkatan Muda Salakan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(1), 5–11. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v1i1.4475>
- Salamah, S. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang. 1–163. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/26208>
- Saudia, B. E. P., Najahah, I., & Wulandari, R. A. (2023). Pemberdayaan Kader Remaja dalam Optimalisasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan Media Poster 3d di Posyandu Remaja Kelurahan Dasan Cermen Kota Mataram. *Abdimas Galuh*, 5(1), 234-241. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i1.9234>
- Syukaisih, S. (2017). Perilaku Pernikahan Dini pada Remaja di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES*, 8(3), 156–160. <http://forikesejournal.com/index.php/SF/article/view/160>
- Tuzzahroh, F. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang dengan Media Video, Poster dan Permainan Kwartet Gizi terhadap Pengetahuan Gizi dan Status Gizi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Karangasem Iii Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta